

EDUKASI REMAJA SEHAT DAN BERKUALITAS MELALUI PROGRAM SMART REMAJA DI YAYASAN AMAL MULIA INDONESIA TAHUN 2021

Daffa Hanif Rifqia¹, Muhammad Basyaril², Muhammad Dzikri Mustofa^{3*}, Daniel Handoko⁴

¹ Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email : dzikri410@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi dan seksual remaja telah diakui sebagai masalah kesehatan yang penting dan telah menjadi fokus perhatian global selama bertahun-tahun. Remaja memiliki risiko tinggi terkait dengan aktivitas seksual dini dan tidak aman yang akan berdampak terjadinya infeksi HIV / AIDS, infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, pemutaran film, dan sesi tanya jawab. Sasaran kegiatan ini adalah remaja usia SMP dan SMA. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 45 orang yang terdiri dari 11 siswa SMP dan 34 siswa SMA yang diasuh oleh Yayasan Amal Mulia Indonesia. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara daring menggunakan Aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 6 – 12 Juli 2021. Media yang digunakan adalah Power Point dan juga film edukasi untuk remaja. Diketahui bahwa karakteristik peserta kegiatan berdasarkan jenis kelamin sebanyak 16 peserta (35.55%) berjenis kelamin laki-laki dan 29 peserta (64.44%) berjenis kelamin perempuan. Karakteristik peserta kegiatan berdasarkan usia diketahui bahwa sebanyak 2 peserta (4.44%) berusia 12 tahun, 4 peserta (8.88%) berusia 13 tahun, 7 peserta (15.54%) berusia 14 tahun, 12 peserta (26.64%) berusia 15 tahun, 15 peserta (33.30%) berusia 16 tahun, 3 peserta (6.66%) berusia 17 tahun, dan 2 peserta (4.44%) berusia 18 tahun. Dalam pengabdian ini edukasi kepada remaja agar dapat menjadi remaja yang sehat dan berkualitas dilakukan melalui program SMART Remaja dan berjalan lancar. Siswa dan siswi memahami cara melakukan pencegahan perilaku berisiko dan mampu memahami dalam merencanakan masa depan. Saran untuk pengabdian selanjutnya yaitu, perlu ditingkatkan kegiatan pengabdian sejenis dan lebih continue dengan kerjasama dari berbagai stakeholder terkait agar lebih optimal dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Remaja, Edukasi

ABSTRACT

Adolescent sexual and reproductive health has been recognized as an important health issue and has been the focus of global attention for many years. Adolescents have a high risk associated with early and unsafe sexual activity which will result in HIV/AIDS infection, sexually transmitted infections (STIs) and unwanted pregnancies. This community service activity is carried out by means of lectures, discussions, film screenings, and question and answer sessions. The target of this activity is junior high and high school age youth. Participants In this activity there were 45 people consisting of 11 junior high school students and 34 high school students who were cared for by the Indonesian Mulia Charity Foundation. Service activities are carried out online using the Zoom Meeting Application on 6 – 12 July 2021. The media used are Power Point and also educational films for teenagers. It is known that the characteristics of the activity participants based on gender as many as 16 participants (35.55%) were male and 29 participants (64.44%) were female. Characteristics of activity participants based on age, it is known that as many as 2 participants (4.44%) are 12 years old, 4 participants (8.88%) are 13 years old, 7 participants (15.54%) are 14 years old, 12 participants (26.64%) are 15 years old, 15 participants (33.30%) were 16 years old, 3 participants (6.66%) were 17 years old, and 2 participants (4.44%) were 18 years old. In this service, education for teenagers so that they can become healthy and quality teenagers is carried out through the Youth SMART program and runs smoothly. Students understand how to prevent risky behavior and are able to understand in planning for the future. Suggestions for the next servant are,

Keywords : Reproductive Health, Youth, Education

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi dan seksual remaja telah diakui sebagai masalah kesehatan yang penting dan telah menjadi fokus perhatian global selama bertahun-tahun. Dalam dua puluh tahun sejak kesehatan reproduksi remaja diidentifikasi sebagai area untuk tindakan spesifik pada Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan pada tahun 1994, upaya-upaya substansial telah diarahkan untuk memahami dan menangani kebutuhan khusus populasi ini (Rajapaksa-Hewageegana, Piercy, Salway, & Samarage, 2015).

Remaja memiliki risiko tinggi terkait dengan aktivitas seksual dini dan tidak aman yang akan berdampak terjadinya infeksi HIV / AIDS, infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku seksual berisiko yang meningkat di kalangan remaja berujung pada pemikiran bahwa dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan tentang seks dan seksualitas, sehingga memicu remaja untuk melakukan risiko seksual (Rashid & Mwale, 2016).

Di Indonesia, berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012), angka fertilitas total untuk periode tiga tahun terakhir adalah 2,6 anak per wanita. Angka tersebut tidak berubah sejak SDKI 2002-2003. Data SDKI (2012) juga menyebutkan bahwa sebanyak 10% remaja wanita umur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama diantaranya terjadi begitu saja, adanya rasa penasaran, dipaksa oleh pasangan, dijanjikan akan dinikahi dan adanya pengaruh teman sebaya (Fitri Mediastuti, 2014). Intervensi dalam melindungi perilaku seksual berisiko pada remaja sangat dibutuhkan dan telah dievaluasi. Beberapa program yang dijalankan memiliki keberhasilan mengubah

mindset remaja dalam berfikir untuk masa depan. Salah satu program tersebut adalah program SMART Remaja. Edukasi tentang membentuk karakter remaja yang sehat sangat dibutuhkan oleh remaja. Sumber informasi yang dapat menjadi acuan dalam membentuk pribadi yang sehat dan berkualitas sangat dibutuhkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, pemutaran film, dan sesi tanya jawab. Sasaran kegiatan ini adalah remaja usia SMP dan SMA. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 45 orang yang terdiri dari 11 siswa SMP dan 34 siswa SMA yang diasuh oleh Yayasan Amal Mulia Indonesia. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara daring menggunakan Aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 6 – 12 Juli 2021. Media yang digunakan adalah Power Point dan juga film edukasi untuk remaja. Materi dalam kegiatan pengabdian ini sesuai dengan kebutuhan siswa SMP dan SMA yaitu pembekalan tentang Kesehatan Reproduksi, Bahaya Bullying, serta Bahaya Narkotika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan penyuluhan berjalan lancar. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan aktif mendengarkan maupun bertanya. Penyampaian materi yang dilakukan dengan santai tapi serius membuat peserta lebih terbuka. Materi film singkat jelas namun penuh makna dapat tersampaikan kepada peserta. Pada saat sesi diskusi, peserta kegiatan aktif bertanya. Karakteristik peserta kegiatan ini yaitu anak asuh dari Yayasan Amal Mulia Indonesia dengan karakteristik seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

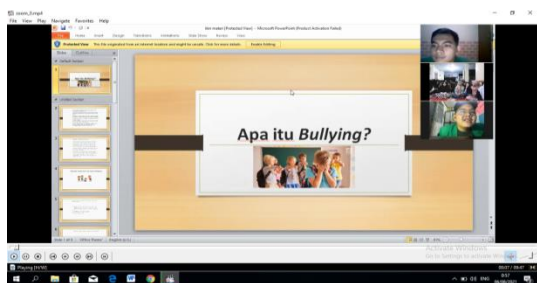
Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	16	35.55
2. Perempuan	29	64.44
Total	45	100
Usia		
1. 12 Tahun	2	4.44
2. 13 Tahun	4	8.88
3. 14 Tahun	7	15.54
4. 15 Tahun	12	26.64
5. 16 Tahun	15	33.30
6. 17 Tahun	3	6.66
7. 18 Tahun	2	4.44
Total	45	100
Etnis		
1. Betawi	17	37.74
2. Jawa	15	33.30
3. Sunda	8	17.76
4. Minang	4	8.88
5. Batak	1	2.22
Total	45	100
Pendidikan		
1. SMP	14	31.08
2. SMA	20	44.40
3. SMK	11	24.42
Total	45	100
Status		
1. Yatim	13	28.86
2. Piatu	6	13.32
3. Yatim Piatu	21	46.62
4. Kurang Mampu	4	8.88
5. Terlantar	1	2.22
Total	45	100

Berdasarkan data pada table 1 diketahui bahwa karakteristik peserta kegiatan berdasarkan jenis kelamin sebanyak 16 peserta (35.55%) berjenis kelamin laki laki dan 29 peserta (64.44%) berjenis kelamin perempuan. Karakteristik

peserta kegiatan berdasarkan usia diketahui bahwa sebanyak 2 peserta (4.44%) berusia 12 tahun, 4 peserta (8.88%) berusia 13 tahun, 7 peserta (15.54%) berusia 14 tahun, 12 peserta (26.64%) berusia 15 tahun, 15 peserta (33.30%) berusia 16 tahun, 3

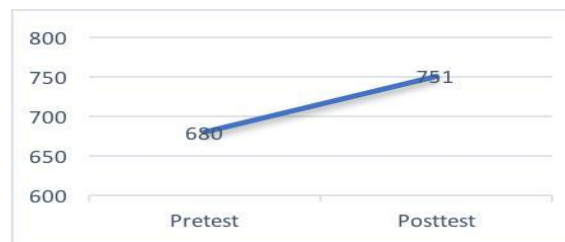
peserta (6.66%) berusia 17 tahun, dan 2 peserta (4.44%) berusia 18 tahun.

Karakteristik peserta kegiatan berdasarkan variabel Etnis diketahui bahwa mayoritas peserta berasal dari etnis Betawi dengan jumlah sebanyak 17 peserta (37.74%), kemudian etnis Jawa sebanyak 15 peserta (33.30%), etnis Sunda sebanyak 8 peserta (17.76%), etnis Minang sebanyak 4 peserta (8.88%), dan etnis Batak sebanyak 1 peserta (2.22%). Kemudian karakteristik peserta berdasarkan pendidikan diketahui sebanyak 14 peserta (31.08%) berpendidikan SMP, 20 peserta (44.40%) berpendidikan SMA, dan 11 peserta (24.42%) berpendidikan SMK. Kemudian karakteristik peserta berdasarkan status di Yayasan tersebut diketahui bahwa 13 peserta (28.86%) berstatus yatim, 6 peserta (13.32%) berstatus piatu, 21 peserta (46.62%) berstatus yatim piatu, 4 peserta berstatus kurang mampu, dan 1 peserta (2.22%) berstatus terlantar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan siswa dan siswi diukur dengan mengisi kuesioner. Kuesioner sudah dilakukan validasi karena mengadopsi dari penelitian Mediastuti (2017). Hasil analisis dari pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengetahuan Remaja Sebelum dilakukan Penyuluhan dan Setelah dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa ada kenaikan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ada kenaikan sekitar 10,45%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tersebut efektif. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan reproduksi remaja, misal dampak dari perilaku berisiko maka akan meningkatkan perilaku positif pada seseorang. Penelitian Rajapaksa Hewagegana et al. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan dibutuhkan oleh siswa dan siswi untuk membuat keputusan seksual dan reproduksi yang terinformasi dan untuk melindungi mereka dari perilaku berisiko.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Sebuah survei remaja nasional yang dilakukan hampir 10 tahun dengan anak berusia 15-19 tahun melaporkan tingkat pengetahuan yang sangat rendah tentang proses reproduksi, kontrasepsi dan kesehatan seksual dalam kelompok remaja sekolah dan putus sekolah. Penelitian

(Thobejane, 2015) menyebutkan bahwa kurangnya informasi di kalangan anak muda tentang pendidikan seks masih menjadi masalah di beberapa negara karena orang tua tidak punya cukup waktu untuk duduk bersama anak-anak mereka dan berbicara tentang seks. Oleh karena itu, untuk mengatasinya di beberapa tempat diberikan pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seksual di sekolah bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku seksual berisiko, sehingga akan terbentuk remaja yang sehat dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Menna, Ali, & Worku, 2015), yang menyatakan bahwa meskipun pemberian intervensi pendidikan seksual pada siswa singkat, siswa dalam kelompok intervensi menunjukkan perubahan positif pada pengetahuan secara komprehensif terkait HIV dan menunjukkan minat yang lebih baik untuk melakukan tes HIV dalam waktu dekat. Selanjutnya, perubahan positif pada perilaku seksual berisiko dilaporkan dari kelompok intervensi. Hal serupa juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sani, Abraham, Denford, & Ball, 2016), yaitu bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah berpotensi mempromosikan penggunaan kondom di kalangan anak muda di Indonesia dan Sub-Sahara Afrika. Oleh karena hal tersebut, peningkatan edukasi untuk membentuk remaja sehat dan berkualitas sangat penting.

4. KESIMPULAN

Perilaku seksual berisiko, tindakan bullying, dan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja masih memprihatinkan. Hal tersebut diakibatkan salah satu faktornya adalah kurangnya pengetahuan dan edukasi pada remaja. Oleh karena itu dibutuhkan edukasi pada remaja terkait kesehatan reproduksi, bullying, dan bahaya narkotika khususnya dalam mencegah perilaku

berisiko dan membentuk remaja yang sehat. Dalam pengabdian ini edukasi kepada remaja agar dapat menjadi remaja yang sehat dan berkualitas dilakukan melalui program SMART Remaja dan berjalan lancar. Siswa dan siswi memahami cara melakukan pencegahan perilaku berisiko dan mampu memahami dalam merencanakan masa depan. Saran untuk pengabdian selanjutnya yaitu, perlu ditingkatkan kegiatan pengabdian sejenis dan lebih continue dengan kerjasama dari berbagai stakeholder terkait agar lebih optimal dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Mediastuti, F. (2014). Analisis Kebutuhan Sumber Informasi dalam Upaya Pencegahan Kehamilan pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 17–24.
- Mediastuti, F., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Emilia, O. (2017). Smart remaja, Menjawab Tantangan Pencegahan Kehamilan Pada Remaja SMP (1sted.). Yogyakarta: CV. Mine.
- Menna, T., Ali, A., & Worku, A. (2015). Effects of peer education intervention on HIV /AIDS related sexual behaviors of secondary school students in Addis Ababa, Ethiopia: a quasi-experimental study. *Reproductive Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-0150077-9>
- Ngcobo, N. (2015). Agenda Empowering women for gender equity The use of film as an intervention in addressing gender violence: Experiences in a South African secondary school article The use of film as an intervention in addressing gender violence: Experiences in a South. *Agenda*, 0(0), 1–10.

- <https://doi.org/10.1080/10130950.2015.1056586>
- Rajapaksa-Hewageegana, N., Piercy, H., Salway, S., & Samarage, S. (2015). Sexual and reproductive knowledge, attitudes and behaviours in a school going population of SriLankan adolescents. *Sexualand Reproductive Health care*, 6(1),3–8.
<https://doi.org/10.1016/j.srhc.2014.08.001>
- Rashid, S., & Mwale, M. (2016). The Effects of Sex Education on the Risky Sexual Behaviour of School Going Adolescents: A Case Study of Mbenjere Secondary, Ntajaand Nsanama Community Day Secondary Schools. *Psychology & Developing Societies*, 28(1), 126– 138.
<https://doi.org/10.1177/0971333615622910>
- Sani, A.S., Abraham, C., Denford, S., & Ball, S.(2016). School-based sexual health education interventions to prevent STI/HIV insub-Saharan Africa : a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*.
<https://doi.org/10.1186/s12889-0163715-4>
- Tegegn, A., Yazachew, M., & Gelaw, Y. (2008). Reproductive Health Knowledge and Attitude among Adolescents: A community based study in Jimma Town, Southwest Ethiopia. Thobejane, T.D. (2015). Factors Contributing to Teenage Pregnancy in South Africa: The Case of Matjitjileng Village. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 6(2),273–277.
<https://doi.org/10.1080/09766634.2015.11885667>
- Wonderly, M. (2009). Children’s film as an instrument of moral education
Children’s film as an instrument of moral education, (December 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/03057240802601466>